

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa akan selalu membawa dampak positif dan pengaruh baik bagi seluruh aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan yang tersrtuktur, terencana, dan teratur serta seluruh pihak ikut andil dan berperan aktif tentu akan memberikan dampak yang luar biasa besar bagi kemajuan suatu bangsa.

Yusuf (2024 : 55) mengatakan bahwa, “Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia dalam mengembangkan dirinya agar terbentuk perkembangan yang positif dan maksimal. Sekarang ini, pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan bagi kehidupan berbangsa. Sebab kemajuan sebuah bangsa dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan yang dijalankan pada bangsa tersebut,”

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas manusia”. Karena manusia merupakan kekuatan sentral pembangunan kualitas dan keberhasilan suatu sistem pendidikan dapat ditentukan dengan memotivasi siswa untuk belajar. Pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kehidupan setiap orang (Sarjono, 2023 : 97)

Pendidikan memegang peranan vital dalam pembentukan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan

proses pembelajaran adalah minat belajar siswa. Minat belajar merupakan daya penggerak internal yang mendorong siswa untuk merasa tertarik, terlibat aktif, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa adanya paksaan. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung lebih mudah menyerap materi, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, minat belajar menjadi lebih krusial karena tujuan pembelajarannya tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan penanaman nilai dan pembentukan karakter mulia. Tak hanya itu, pendidikan juga mampu menuntun kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri dan bertanggung jawab. Maka dari itu pendidikan adalah kunci untuk meraih kesuksesan dimasa yang akan datang.

Agama Islam mengajarkan kita bahwa untuk meraih kesuksesan dalam dunia pendidikan dibutuhkan usaha mendapatkan pengetahuan itu bukan semata-mata diperoleh secara *taken for granted*, bahkan urgensi dalam menuntut ilmu dapat terlihat ketika turun perintah jihad di medan perang dan kaum muslimin tidak diwajibkan semua untuk berangkat tapi terdapat pembagian tugas, bahwa memperdalam ilmu pengetahuan agama juga penting sehingga dibutuhkan keseriusan dan kesungguhan dalam proses belajar, hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di

antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?''. (Q. S. At-Taubah : 122)

Konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari, seperti yang tergambar dalam bukunya, mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas di dalam kelas atau pondok pesantren, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui buku dan kuliah, tetapi juga melalui contoh nyata dan praktik sehari-hari. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial (Abbas 2023 : 394)

Abbas (2023 : 117-128) mengatakan bahwa pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi, pendidikan Islam cenderung berpusat pada lingkungan keluarga, madrasah, dan masjid. Siswa belajar dalam lingkungan kecil yang penuh dengan nilai-nilai agama. Namun, dalam pendidikan modern, siswa menghadapi lingkungan yang lebih kompleks, seperti sekolah umum dengan beragam latar belakang budaya dan agama. Oleh karena itu, tantangan bagi pendidikan Islam modern adalah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, menghormati keberagaman, dan mempromosikan pemahaman saling toleransi.

Ahwāniy dalam Sukari (2021 : 107) berpendapat bahwa pendidikan Islam sejak pada mulanya lahirnya Islam adalah pendidikan agama, akhlak, amal, dan jasmani; tanpa mengabaikan salah satu diantaranya. Hal ini

disebabkan karena pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membersihkan jiwa, mencerdaskan akal, dan memperkuat jasmani.

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa pendidikan agama Islam memiliki urgensi yang luas dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang mempelajari ajaran-ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan yang kuat (Subando : 497)

Untuk menumbuhkan minat belajar tersebut, kurikulum memegang peran sebagai jantungnya pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Di Indonesia, dinamika kebijakan pendidikan telah melahirkan berbagai kurikulum, di antaranya adalah Kurikulum 2013 yang telah lama diimplementasikan dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai sebuah opsi pemulihan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar secara signifikan.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hermanto (2021 : 1502) bahwa Kurikulum merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan, karena ia mengarahkan proses belajar-mengajar. Melalui kurikulum, tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ditetapkan, serta isi materi yang harus dipelajari oleh siswa ditentukan. Selain itu, kurikulum juga mengatur proses

pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal penentuan syarat kelulusan, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting, karena ia menetapkan standar pencapaian yang harus diraih siswa agar dapat dinyatakan lulus dari suatu lembaga pendidikan. Standar ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pendidikan tertentu.

Dengan demikian, kurikulum bukan sekadar dokumen atau rencana pembelajaran; melainkan merupakan fondasi yang kuat untuk memastikan kualitas dan kesinambungan pendidikan di lembaga atau sistem pendidikan secara keseluruhan.

Sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan minat belajar siswa adalah dengan mereformasi kurikulum. Kurikulum Merdeka, yang merupakan salah satu inovasi terbaru dalam sektor pendidikan, diharapkan dapat memberikan fleksibilitas dan kemandirian bagi lembaga pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Namun, karena implementasi Kurikulum Merdeka masih tergolong baru, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampaknya terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk minat siswa.

Di sisi lain, Kurikulum 2013 yang telah diterapkan secara nasional juga telah memberikan banyak kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, berbagai evaluasi mengungkapkan masih adanya kendala dalam penerapannya, salah satunya adalah terkait minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran normatif seperti Aqidah Akhlak.

Dinamika pergantian kurikulum ini menjadi semakin relevan untuk diteliti ketika melihat konteks spesifik yang terjadi di MTsN 2 Sukoharjo. Saat ini, madrasah tersebut berada dalam masa transisi kebijakan, dimana terjadi sebuah fenomena unik: implementasi dua kurikulum yang berbeda, yaitu Kurikulum 2013 untuk sebagian kelas dan Kurikulum Merdeka untuk sebagian kelas lainnya, yang berjalan secara paralel pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penerapan dua kebijakan kurikulum ini secara inheren memunculkan sebuah pertanyaan fundamental: dari kedua kurikulum yang berjalan, manakah yang sesungguhnya lebih efektif dalam menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar siswa terhadap pelajaran Aqidah Akhlak?

Perbedaan yang cukup mendasar antara Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dengan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berorientasi pada proyek, berpotensi menciptakan sebuah kesenjangan (*gap*) dalam pengalaman belajar siswa. Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan disparitas atau perbedaan tingkat minat belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang menerima materi dari dua kurikulum yang berbeda tersebut. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan sebuah kekosongan data empiris (*research gap*) di lingkungan MTsN 2 Sukoharjo. Hingga saat ini, belum terdapat studi atau evaluasi komparatif yang secara khusus mengukur dampak perbedaan implementasi kedua kurikulum tersebut terhadap minat belajar siswa. Akibatnya, kebijakan yang akan diambil oleh pihak sekolah di masa mendatang—apakah akan mengadopsi Kurikulum Merdeka sepenuhnya atau

mempertahankan beberapa aspek dari Kurikulum 2013 hanya akan didasarkan pada asumsi, bukan pada bukti nyata di lapangan.

Maka pemahaman yang baik tentang kedua kurikulum tersebut akan berpengaruh untuk membangun Kembali minat belajar siswa. Maka dari itu, penelitian perlu dilakukan untuk menentukan perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka khususnya dalam mata pelajaran aqidah akhlak agar membantu peserta didik dalam menentukan kurikulum yang lebih sesuai dengan karakter masing-masing dan diharapkan mampu meningkatkan kembali minat belajar siswa.

Kurikulum 2013 lebih fokus pada pencapaian kompetensi dan lebih terstruktur, sedangkan Kurikulum merdeka lebih menekankan pada fleksibilitas dan pengembangan karakter siswa. Tidak diragukan lagi, perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memahami perbandingan kedua kurikulum baik kurikulum 2013 ataupun kurikulum merdeka dengan harapan mampu meningkatkan minat belajar siswa dan memberikan rekomendasi yang lebih baik dalam pemilihan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

Melalui studi komparatif ini, diharapkan dapat ditemukan perbandingan antara kedua kurikulum pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan masing-masing kurikulum dalam mendukung tujuan pendidikan nasional.

MTsN 2 Sukoharjo dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. Pertama, MTsN 2 Sukoharjo merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dimulai dari kelas VII sampai kelas XI dan juga sudah menerapkan mata pelajaran aqidah akhlak melalui kurikulum merdeka belajar dengan tujuan agar peserta didik lebih terarahkan, aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, akan tetapi disisi lain kurikulum 2013 sudah memberikan banyak kontribusi terkait perkembangan dalam pembelajaran. Kedua, Penulis memilih mata pelajaran aqidah akhlak karena materi ini mampu mendorong pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik dan tentunya memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan sikap, nilai dan moralitas yang baik di zaman yang serba modern ini. Ketiga madrasah ini juga memiliki karakteristik siswa yang beragam, terbukti ada beberapa program diantaranya, Program boarding/asrama, program khusus, dan program reguler. juga dibagi dengan beberapa kelas diantaranya kelas tahfidz, sains, internasional, reguler dan kelas olahraga. Dengan rincian keseluruhan siswa kelas VII sebanyak 347 siswa, kelas VIII sebanyak 366 siswa, dan kelas XI sebanyak 368 siswa, dan total semua kelas sebanyak 1081 siswa.

Maka dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti kedua kurikulum dengan harapan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perbandingan kedua kurikulum terhadap minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam penelitian dengan berjudul: “ **Studi Komparasi Minat Belajar Siswa antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti antara lain :

1. Penerapan dua kurikulum yang berbeda (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka) secara bersamaan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Sukoharjo menimbulkan ketidakpastian mengenai kurikulum mana yang lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.
2. Perbedaan karakteristik, metode pembelajaran, dan struktur materi ajar antara kedua kurikulum tersebut berpotensi menciptakan adanya kesenjangan (*gap*) minat belajar antara kelompok siswa yang mengikuti Kurikulum 2013 dengan kelompok siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka.
3. Pihak sekolah dan guru belum memiliki bukti atau data empiris yang memadai untuk dijadikan landasan dalam mengambil kebijakan, yaitu apakah akan melanjutkan penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, mempertahankan Kurikulum 2013, atau mengadaptasi elemen dari keduanya untuk optimalisasi pembelajaran Aqidah Akhlak di masa depan.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembatasan yang akan dibahas tidak terlalu meluas, dan juga untuk memudahkan kajian yang akan dilakukan, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian hanya dilakukan di MTsN 2 Sukoharjo oada tahun ajaran 2024/2025.
2. Fokus penelitian adalah pada perbandingan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak antara kedua Kurikulum.
3. Penelitian ini hanya membandingkan minat belajar siswa yang telah mengalami pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.
4. Data yang dikumpulkan hanya berdasarkan kuesioner dan dokumentasi yang relevan dengan minat belajar siswa dalam konteks pembelajaran aqidah akhlak.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah sebelumnya, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk sub fokus penelitian yang mana perumusannya berbentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum 2013 di MtsN 2 Sukoharjo?
2. Bagaimana minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka di MtsN 2 Sukoharjo?

3. Apakah terdapat perbandingan yang signifikan antara minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MtsN 2 Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Menganalisis minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum 2013 di MTsN 2 Sukoharjo.
2. Menganalisis minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Sukoharjo
3. Membandingkan perbedaan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan secara umum dalam hal perbandingan dua kurikulum, yakni kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar.
 - b. Penelitian ini dapat memperkaya kajian dan teori dalam bidang pendidikan islam, khususnya mengenai perbandingan dua kurikulum.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau landasan dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti tentang dua kurikulum, yakni kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang dijadikan objek penelitian ini dalam upaya mutu pembelajaran dengan menguji penerapan dua kurikulum berbeda.

c. Bagi Guru Aqidah Akhlak

Memberi informasi kepada guru mengenai perbandingan dua kurikulum, yakni kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar.

d. Bagi Peserta Didik

Melatih agar siswa terbiasa dan mampu beradaptasi dengan kurikulum yang berlaku.